

Pengaruh Model *Quantum Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Siswa SD

Muhammad Lukmanul Hakim^{*}, Dwiana Asih Wiranti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdaltul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 08, 2026

Accepted Mar 19, 2026

Published Online Apr 29, 2026

Keywords:

Quantum Learning

Keterampilan Berbicara

Bahasa Jawa Krama

ABSTRACT

Keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa sekolah dasar mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Data awal menunjukkan hanya 32% siswa kelas IV SDN 01 Purwogondo yang mampu menggunakan bahasa Jawa krama secara tepat, sementara sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup dan kurang. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh model *Quantum Learning* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa krama. Pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design* diterapkan pada 25 siswa yang ditentukan melalui teknik *sampling* jenuh. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes lisan dan dianalisis dengan statistik deskriptif serta uji *Paired Sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 66,08 (*pretest*) menjadi 82,68 (*posttest*), dengan nilai *t* hitung -12,316 pada taraf signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini membuktikan bahwa model *Quantum Learning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Dwiana Asih Wiranti,

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Islam Nahdaltul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

Jalan Taman Siswa, Pekeng, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, 59427

Email: wiranti@unisnu.ac.id

How to cite: Hakim, M. L., & Wiranti, D. A. (2026). Pengaruh Model *Quantum Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Siswa SD. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 437–448. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4878>

Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Siswa SD

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang sekolah dasar merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pelestarian kekayaan budaya lokal, khususnya pada tekanan arus globalisasi yang terus menguat dan berpotensi menggeser nilai-nilai kearifan lokal. Bahasa Jawa, terutama ragam krama, memiliki nilai luhur yang mencerminkan sopan santun, tata krama, serta penghormatan terhadap lawan bicara sesuai dengan budaya masyarakat Jawa (Budiawan et al., 2025). Mata pelajaran bahasa Jawa pada jenjang SD sangat penting sebagai tahap awal pengenalan bahasa Jawa sebagai kekayaan nasional (Pramesta et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa peranan pembelajaran bahasa Jawa dalam melestarikan budaya Jawa menjadi semakin vital, terutama dalam menghadapi tantangan degradasi nilai-nilai budaya lokal yang kian mengkhawatirkan (Nadhiroh, 2021).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah penguasaan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bentuk komunikasi lisan yang aktif dan terstruktur. Iskandarwassid & Sunendar (2016) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain sebagai wujud ekspresi pikiran, perasaan, dan gagasan secara terstruktur. Pada siswa kelas IV sekolah dasar, kemampuan berbahasa Jawa krama secara ideal, seharusnya sudah mencapai tingkat dimana siswa mampu menggunakan unggah-ungguh bahasa dengan tepat sesuai konteks sosial budaya yang berlaku. Lebih lanjut, penerapan bahasa Jawa krama dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar ini seharusnya sudah dapat membedakan tingkat tutur dan mengaplikasikannya dalam percakapan sehari-hari (Azizah & Subrata, 2022). Indikator keberhasilan kemampuan berbahasa Jawa krama sendiri mencakup beberapa aspek, yakni mencakup penguasaan kosakata krama yang tepat, pemahaman konteks penggunaan, serta kemampuan berbicara dengan tata bahasa yang sesuai dengan norma unggah-ungguh bahasa Jawa (Natanti et al., 2023).

Pergeseran kebiasaan dan preferensi berbahasa di kalangan siswa tidak hanya mempercepat degradasi penggunaan bahasa Jawa krama, tetapi juga memicu kekhawatiran serius terhadap keberlanjutan pelestarian bahasa Jawa krama di masa depan (Pramesti & Wiranti, 2023). Fenomena ini juga ditemukan di SDN 01 Purwogondo, di mana kondisi pembelajaran bahasa Jawa krama menunjukkan adanya permasalahan serius dalam pencapaian kompetensi berbicara siswa. Berdasarkan observasi awal, dari 25 siswa kelas 4, hanya 8 siswa (32%) yang memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan bahasa Jawa krama secara tepat dan benar dalam komunikasi lisan., sementara 12 siswa (48%) tergolong masuk kategori cukup, dan 5 siswa (20%) masih tergolong pada kategori kurang. Kondisi tersebut selaras dengan temuan Hidayatullah et al. (2024) yang mencatat terjadinya penurunan yang cukup nyata dalam penggunaan bahasa Jawa krama di jenjang sekolah dasar secara umum. Hambatan siswa pada penguasaan unggah-ungguh bahasa Jawa krama disebabkan oleh minimnya pembiasaan berbahasa krama di lingkungan keluarga dan kurangnya dukungan lingkungan sosial yang kondusif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama secara aktif serta terstruktur (Fatmawati & Wiranti, 2023).

Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa krama di SDN 01 Purwogondo tidak terlepas dari faktor pembelajaran yang diterapkan. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara di antaranya adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, guru memegang peranan sebagai media utama yang menentukan kualitas interaksi belajar mengajar. Karena itu, kapasitas guru dalam mengelola kelas serta menerapkan model yang relevan menjadi faktor penentu dalam pengembangan kompetensi berbicara siswa (Rahma & Wiranti, 2024). Penerapan model pembelajaran yang

sesuai terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa, karena model yang tepat mendorong partisipasi dan keterlibatan aktif siswa sepanjang proses pembelajaran berlangsung (Auziah et al., 2022).

Model pembelajaran bahasa Jawa yang diterapkan oleh guru kelas IV SDN 01 Purwogondo selama ini masih terbatas pada penggunaan model diskusi tanya jawab dan *role playing*, khususnya pada aspek keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa krama, sehingga belum mampu mengoptimalkan potensi dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Model *role playing* yang terbatas pada skenario yang telah ditentukan dinilai kurang mengakomodasi eksplorasi konteks komunikasi yang lebih luas dalam ragam tuturan formal seperti bahasa Jawa krama (Fatimah et al., 2022), sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa yang ditunjukkan dengan rasa malu dan takut melakukan kesalahan saat berbicara (Saifudin et al., 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta bermakna bagi siswa.

Faktor lain yang memengaruhi lemahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa krama di kalangan siswa antara lain disebabkan minimnya pembiasaan pemakaian bahasa tersebut, baik di lingkungan sekolah ataupun dalam kehidupan keluarga. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa melemahnya eksistensi bahasa Jawa di kalangan siswa sekolah dasar dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya ketidaktepatan model pengajaran guru, pengaruh lingkungan sosial anak, serta belum terbentuknya kebiasaan berbahasa Jawa yang konsisten dalam lingkungan keluarga (Biantara & Thohir, 2022). Penggunaan model *role playing* yang diterapkan guru pun dinilai belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa krama secara aktif dan kontekstual (Saputri & Yamin, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya pilihan model pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu menghadirkan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, juga bermakna bagi siswa.

Berbagai penelitian telah menunjukkan pengaruh model *Quantum Learning* terhadap hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran (Musakkar, 2022). Yuniar & Mulyawati (2022), juga menemukan bahwa model *Quantum Learning* sangat relevan selama menciptakan kondisi belajar yang kondusif dan merangsang kreativitas siswa secara optimal. Selain itu, Gunawan et al. (2025) menyatakan bahwa model *Quantum Learning* menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Penelitian tentang penerapan model *Quantum Learning* khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada bahasa Jawa krama di sekolah dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian *Quantum Learning* yang ada lebih banyak difokuskan pada mata pelajaran IPA, Matematika, atau keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terdapat kekosongan (*gap*) penelitian mengenai efektivitas model *Quantum Learning* dalam konteks bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa krama yang memiliki karakteristik unik terkait tingkat tutur dan norma kesopanan.

Model pembelajaran *Quantum Learning* memiliki tahapan pelaksanaan yang dinamakan dengan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) merupakan kerangka operasional yang mengintegrasikan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, serta taktik pembelajaran dalam satu kesatuan yang sistematis (Insiyroh et al., 2025). Model ini menfokuskan keterlibatan penuh siswa selama proses belajar, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata. *Quantum Learning* juga membantu meningkatkan pemahaman konsep serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Karakteristik model *Quantum Learning* yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, bebas dari tekanan, dan mendorong partisipasi aktif siswa diprediksi dapat mengatasi permasalahan rasa malu dan takut salah ketika siswa dalam praktek

berbicara bahasa Jawa krama.

Tahapan “Demonstrasikan” dalam TANDUR memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan berbicara dalam berbagai konteks komunikasi, tidak hanya terbatas pada skenario yang telah ditentukan seperti dalam *role playing*. Berlandaskan analisis permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, studi ini dirancang untuk mengukur sejauh mana pengaruh model *Quantum Learning* terhadap keterampilan berbicara di bahasa Jawa krama siswa kelas IV SDN 01 Purwogondo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan bahwa metode penelitian kuantitatif melalui desain *Pre-Experimental Design* tipe *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan dua langkah utama, yaitu pemberian tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan dan pemberian tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan diterapkan (Al Muhandis & Riyadi, 2023). Desain ini mempunyai beberapa keterbatasan, salah satunya adalah tidak adanya kelas kontrol, sehingga menyulitkan peneliti untuk memastikan bahwa perubahan hasil sepenuhnya disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Meskipun demikian, desain ini dianggap sederhana dan efektif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas suatu perlakuan dalam penelitian eksperimen (Albina, 2025). Adapun bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X (Penerapan Model <i>Quantum Learning</i>)	O ₂

Keterangan:

- O₁ : Tes awal keterampilan berbicara bahasa Jawa krama sebelum perlakuan;
- X : Perlakuan berupa penerapan model *Quantum Learning*;
- O₂ : Tes akhir keterampilan berbicara bahasa Jawa krama setelah perlakuan.

Subjek penelitian ini ialah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 01 Purwogondo yang berjumlah 25 orang, dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penetapan kelas IV sebagai subjek penelitian mengacu pada pertimbangan bahwa pada jenjang tersebut siswa seharusnya sudah mampu menguasai tingkat tutur bahasa Jawa krama dengan baik sesuai kurikulum yang berlaku. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (*saturated sampling*), yakni teknik penentuan sampel yang mengikutsertakan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian. Penggunaan teknik sampling jenuh ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa jumlah keseluruhan yang ada pada penelitian ini tergolong terbatas (25 siswa) dan seluruh siswa kelas IV SDN 01 Purwogondo mengalami permasalahan rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa krama mengacu pada hasil observasi awal dan uraian dari guru mata pelajaran bahasa Jawa, sehingga seluruh siswa dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini mencakup dua variabel pokok, yakni variabel *independen* (bebas) yang berupa model pembelajaran *Quantum Learning* dengan kerangka tahapan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan), dan variabel *dependen* (terikat) berupa keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa yang diukur berdasarkan indikator ketepatan penggunaan kosakata krama, ketepatan tata bahasa dan struktur kalimat, kejelasan pelafalan dan intonasi, kelancaran berbicara, serta kesesuaian penggunaan unggah-ungguh bahasa dengan konteks. Perolehan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua teknik, yaitu tes lisan dan observasi. Tes lisan diadministrasikan pada tahap pretest maupun posttest dengan tujuan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara pada bahasa Jawa krama yang dimiliki siswa. Bentuk tes berupa praktik percakapan situasional yang mengharuskan siswa berbicara dengan guru atau teman dalam berbagai konteks komunikasi formal menggunakan bahasa Jawa krama. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk

mencatat keterlibatan siswa, respons terhadap model pembelajaran, dan perilaku berbahasa siswa dalam situasi pembelajaran. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah pemberian *pretest* kepada siswa guna mengetahui tingkat kemampuan awal keterampilan berbicara Bahasa Jawa Krama sebelum diterapkan model *Quantum Learning*. Tahap kedua adalah pemberian perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model *Quantum Learning* pada pembelajaran Bahasa Jawa selama beberapa pertemuan. Tahap ketiga adalah pemberian *posttest* untuk mengukur kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah mendapatkan perlakuan (Indah & Wiranti, 2024). Kriteria yang dijadikan tolok ukur dalam menilai keterampilan berbicara mencakup empat indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator keterampilan berbicara

No	Aspek Penilaian	Indikator Singkat	Skor
1	Ketepatan Vokal	Ketepatan pengucapan bunyi bahasa Jawa krama	1–4
2	Intonasi Suara	Kejelasan artikulasi dan keterpahaman tuturan	1–4
3	Kelancaran Berbicara	Kelancaran berbicara tanpa banyak jeda	1–4
4	Ketepatan ucapan (Diksi)	Kesesuaian isi dan penggunaan kosakata krama	1–4

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diuji menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian instrumen dengan indikator keterampilan berbicara bahasa Jawa krama yang diteliti. Proses validasi dilakukan melalui *expert judgment* oleh validator yang berkompeten di bidangnya. Instrumen penelitian divalidasi oleh dosen ahli, yaitu Dwiana Asih Wiranti, M.Pd. Penilaian validitas instrumen didasarkan pada beberapa aspek, yaitu, kesesuaian indikator dengan kompetensi yang diukur, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kejelasan bahasa dan pernyataan, kesesuaian tingkat kesulitan dengan karakteristik siswa, serta ketepatan penyusunan butir instrumen.

Pengolahan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data hasil *pretest* dan *posttest*, yang mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, serta nilai minimum, sebagai gambaran umum mengenai keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Quantum Learning* (Jailani & Saksitha, 2024). Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, mengingat jumlah sampel kurang dari 50. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Paired Sample t-Test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengukur sejauh mana pengaruh model *Quantum Learning* terhadap keterampilan berbicara pada bahasa Jawa krama siswa kelas IV SDN 01 Purwogondo. Data penelitian dihimpun melalui instrumen tes lisan yang diadministrasikan pada dua tahap, yakni sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diterapkannya model *Quantum Learning*. Analisis data dilaksanakan secara bertahap, meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, serta uji hipotesis menggunakan uji *Paired Sample t-Test*. Instrumen yang digunakan pada tahap *pretest* maupun *posttest* telah memenuhi standar kelayakan melalui proses uji validitas yang dilakukan oleh dosen ahli.

Tabel 3 . Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	25	60	75	66,08	4,300
posttest	25	63	100	82,68	10,371
Valid N (listwise)	25				

Hasil analisis statistik deskriptif mengungkapkan adanya perubahan yang cukup substansial pada keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa setelah memperoleh perlakuan melalui penerapan model *Quantum Learning*. Pada tahap *pretest*, rata-rata skor keterampilan berbicara siswa tercatat berada pada angka 66,08 dengan standar deviasi sebesar 4,300. Adapun skor terendah yang diperoleh adalah 60, sementara skor tertinggi mencapai 75. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa dalam menggunakan bahasa Jawa krama secara lisan masih berada di bawah ambang batas KKTP minimal yang telah ditetapkan. Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran melalui model *Quantum Learning* dalam beberapa pertemuan, terjadi peningkatan yang nyata pada hasil pengukuran *posttest*. Rata-rata skor keterampilan berbicara peserta didik mengalami kenaikan menjadi 82,68 dengan standar deviasi sebesar 10,371. Nilai minimum *posttest* adalah 63, sementara nilai maksimum mencapai 100. Peningkatan rata-rata sebesar 16,60 poin ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan berbicara bahasa Jawa krama yang cukup substansial setelah siswa mengalami proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih interaktif dan bermakna.

Perubahan standar deviasi dari 4,300 menjadi 10,371 mengindikasikan bahwa variasi kemampuan siswa menjadi lebih beragam setelah perlakuan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai respons individual siswa yang berbeda-beda terhadap model pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang sangat pesat hingga mencapai nilai sempurna, sementara sebagian lainnya mengalami peningkatan yang lebih moderat. Rentang nilai yang lebih lebar pada *posttest* mencerminkan bahwa model *Quantum Learning* memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk berkembang selaras dengan potensi dan kemampuan belajar yang dimiliki oleh keseluruhan setiap siswa. Sebagai tahap lanjutan, dilakukan uji normalitas untuk memverifikasi bahwa data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal. Pengujian normalitas tersebut dilaksanakan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, mengingat jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 50.

Tabel 4 . Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,089	25	,200*	,950	25	,253
posttest	,176	25	,044	,950	25	,251

Hasil pengujian normalitas mengungkapkan bahwasanya data *pretest* memperoleh nilai signifikansi yang di peroleh sebesar 0,253, sementara data *posttest* menghasilkan nilai signifikansi yang di peroleh sebesar 0,251. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa distribusi data *pretest* maupun *posttest* memenuhi asumsi normalitas. Terpenuhinya persyaratan normalitas data tersebut memberikan landasan bagi peneliti untuk melanjutkan analisis statistik parametrik, yaitu uji Paired Sample t-test, guna menguji ada tidaknya perbedaan yang bermakna antara keterampilan berbicara pada bahasa Jawa krama peserta didik pada kondisi sebelum dan sesudah penerapan model *Quantum Learning*.

Tabel 5 . Hasil Uji *Paired Sample T-test*

Pasangan	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	CI 95% (Lower)	CI 95% (Upper)	t	df	Sig. (1-tailed)	Sig. (2-tailed)
Pretest – Posttest	-16,600	6,739	1,348	-19,382	-13,818	-12,316	24	< 0,001	< 0,001

Pengujian hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar $-12,316$ dengan tingkat signifikansi (p) $< 0,001$. Nilai signifikansi yang jauh di bawah kriteria yang ditetapkan sebesar $0,05$ tersebut menyajikan bukti empiris yang sangat meyakinkan untuk menolak hipotesis nol (H_0) sekaligus menerima hipotesis alternatif (H_1). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat bukti perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai awal (pretest) dan nilai akhir (posttest). keterampilan berbicara bahasa Jawa krama peserta didik, dengan selisih rata-rata peningkatan sebesar $16,60$ poin. Berdasarkan data yang terkumpul, penelitian ini menyajikan bukti empiris yang kuat bahwa implementasi model Quantum Learning terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada bahasa Jawa krama siswa kelas IV SDN 01 Purwogondo.

Peningkatan rata-rata nilai sebesar $16,60$ mencerminkan perubahan fundamental dalam kemampuan siswa untuk menguasai dan mengaplikasikan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam konteks komunikasi yang tepat. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme pedagogis yang melekat pada karakteristik model *Quantum Learning*. Pertama, rangkaian tahapan TANDUR yang menjadi kerangka operasional model *Quantum Learning* terbukti mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bagi siswa. Secara khusus, tahap “Tumbuhkan” berhasil membangkitkan minat serta motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa krama, yang sebelumnya telah teridentifikasi sebagai salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan temuan Gunawan et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa model Quantum Learning terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang kondusif dan bermakna guna mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Kedua, tahap “Alami” dan “Demonstrasikan” dalam TANDUR mendorong siswa untuk memanfaatkan peluang yang lebih luas guna mempraktikkan keterampilan berbicara dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam tahap “Demonstrasikan”, siswa mengeksplorasi berbagai situasi komunikasi yang memerlukan penggunaan bahasa Jawa krama dengan tingkat keformalan yang berbeda-beda. Pengalaman langsung ini sangat krusial dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa dengan sistem tingkat tutur yang kompleks seperti bahasa Jawa krama. Ketiga, prinsip pembelajaran yang menyenangkan dalam Quantum Learning berhasil mengatasi hambatan psikologis yang dialami siswa, yaitu rasa malu dan takut salah saat berbicara bahasa Jawa krama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara bertahap memiliki keyakinan yang lebih besar dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa krama. Transformasi sikap ini sangat penting karena penguasaan keterampilan berbicara tidak semata-mata bergantung pada aspek teknis kebahasaan, melainkan dipengaruhi oleh faktor afektif seperti motivasi dan kepercayaan diri belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Carliyan & Nisa (2023) bahwa faktor nonkebahasaan memiliki peranan penting dalam keterampilan berbicara.

Tahap “Rayakan” dalam TANDUR memberikan penguatan positif yang mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan penting pada studi-studi terdahulu. Sebagian besar penelitian Quantum Learning sebelumnya difokuskan pada mata pelajaran seperti IPA dan Matematika, atau keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini mengisi kekosongan (research gap) dengan menerapkan model Quantum Learning pada pembelajaran bahasa daerah yang memiliki karakteristik unik,

terutama sistem tingkat tutur dan norma kesopanan yang kompleks. Keberhasilan penerapan model Quantum Learning dalam konteks ini menunjukkan bahwasanya model tersebut memiliki fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi untuk diterapkan pada berbagai bidang pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa dengan struktur sosiolinguistik yang rumit.

Penelitian Hilmalia Rahma & Asih Wiranti (2024) tentang pengaruh model *Games Based Learning* pada keterampilan berbahasa Jawa krama memberikan perspektif komparatif yang menarik. Meskipun kedua model (*Games Based Learning* dan *Quantum Learning*) sama-sama menekankan pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, model Quantum Learning memiliki keunggulan dalam hal sistematika pembelajaran melalui tahapan TANDUR yang lebih terstruktur dan komprehensif. Tahapan TANDUR tidak hanya memfasilitasi pembelajaran melalui permainan atau aktivitas menyenangkan, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran mencakup refleksi konseptual (tahap “Namai”) dan pengulangan untuk penguatan pemahaman (tahap “Ulangi”), yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa.

Tabel 6 . Analisis Per Indikator Keterampilan Berbicara

No	Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan
1	Ketepatan Vokal (Pelafalan)	2,50	3,25	+0,75
2	Intonasi Suara	2,40	3,20	+0,80
3	Ketepatan Ucapan (Diksi)	2,60	3,35	+0,75
4	Kelancaran Berbicara	2,45	3,45	+1,00
Rata-rata		2,64	3,31	+0,82

Berdasarkan indikator keterampilan berbicara yang diukur dalam penelitian ini (ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan/diksi, dan kelancaran berbicara), model Quantum Learning memberikan kontribusi spesifik pada masing-masing aspek tersebut. Pada aspek ketepatan vokal dan intonasi suara, tahap “Alami” dalam TANDUR memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mendengarkan dan menirukan pengucapan yang benar dari guru dan model tutur yang disediakan. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang mungkin hanya memberikan penjelasan teoritis tentang pengucapan, model Quantum Learning menekankan pengalaman multisensori yang melibatkan pendengaran, pengucapan, dan pemodelan berulang-ulang dalam konteks yang menyenangkan. Proses ini memfasilitasi internalisasi pola-pola fonetik bahasa Jawa krama yang berbeda dari bahasa sehari-hari siswa.

Pada aspek ketepatan ucapan (diksi) dan urutan kata yang tepat, tahap “Namai” berperan penting dalam membantu siswa memahami konsep dan aturan penggunaan kosakata krama serta struktur kalimat yang sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa. Tahap ini tidak sekadar memberikan hafalan kosakata, tetapi membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya penggunaan setiap tingkat tutur. Pemahaman kontekstual ini sangat krusial mengingat bahasa Jawa krama bukan hanya sistem linguistik, tetapi juga sistem sosial budaya yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan, sebagaimana ditekankan oleh Natanti et al. (2023) pada aspek kelancaran berbicara, tahap “Demonstrasikan” dan “Ulangi” memfasilitasi siswa dengan ruang latihan berbicara yang cukup untuk di lakukan secara berulang dalam berbagai situasi komunikasi.

Berdasarkan tabel di atas, seluruh indikator keterampilan berbicara mengalami peningkatan setelah penerapan model Quantum Learning. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek kelancaran berbicara sebesar +1,00, yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan mampu berbicara tanpa banyak jeda. Sementara itu, aspek intonasi suara juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar +0,80, diikuti oleh ketepatan vokal dan diksi. Hal ini menunjukkan bahwa model Quantum Learning tidak hanya meningkatkan kelancaran, tetapi juga membantu siswa dalam mengucapkan kata dan menggunakan kosakata krama secara lebih tepat.

Temuan penelitian ini menghasilkan implikasi praktis yang relevan terhadap upaya

pelestarian bahasa Jawa, khususnya ragam krama, di tengah fenomena degradasi penggunaan bahasa daerah yang kian mengkhawatirkan. Pramesti & Wiranti (2023) mencatat fenomena degradasi kompetensi berbahasa Jawa krama di kalangan siswa sekolah dasar, sementara Hidayatullah et al. (2024) mengidentifikasi fenomena code-mixing yang semakin intensif dalam komunikasi sehari-hari siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan tersebut bukan hanya terletak pada faktor eksternal seperti pengaruh globalisasi atau dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, tetapi juga pada aspek pedagogis, yaitu pemilihan model pembelajaran yang kurang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Model Quantum Learning terbukti mampu mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Jawa krama, yaitu rendahnya minat dan motivasi siswa, rasa malu dan takut salah, serta kurangnya kesempatan untuk praktik berbicara dalam konteks yang bermakna. Dengan demikian, penerapan model Quantum Learning merupakan upaya strategis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Jawa krama di sekolah dasar, sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pembelajaran bahasa daerah. Peningkatan standar deviasi pada posttest (dari 4,300 menjadi 10,371) mengindikasikan bahwa model Quantum Learning menyediakan ruang diferensiasi dalam proses pembelajaran yang memfasilitasi setiap siswa untuk berkembang selaras dengan potensi yang dimilikinya secara individual. Hal ini sangat penting dalam konteks pembelajaran bahasa yang bersifat keterampilan, di mana terdapat variasi kecepatan dan gaya belajar pada setiap siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting dalam pengembangan khasanah pengetahuan tentang pembelajaran bahasa daerah. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa model-model pembelajaran inovatif yang dikembangkan untuk mata pelajaran mainstream dapat diadaptasi secara efektif untuk pembelajaran bahasa daerah dengan karakteristik linguistik dan sosiolinguistik yang unik. Hal ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap penerapan model-model pembelajaran inovatif lainnya dalam suasana pembelajaran bahasa daerah. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting untuk kebijakan pendidikan, khususnya terkait dengan pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar.

Penelitian ini membuka ruang untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang dapat memperdalam dan memperluas pemahaman tentang efektivitas model Quantum Learning dalam pembelajaran bahasa Jawa krama maupun bahasa daerah lainnya. Pertama, penelitian dengan desain eksperimen yang lebih ketat, misalnya dengan menggunakan kelompok kontrol, perlu dilakukan untuk memperkuat validitas internal temuan penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah menghasilkan bukti empiris yang kuat berkenaan dengan pengaruh model Quantum Learning terhadap keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa di jenjang sekolah dasar. Temuan yang diperoleh tidak hanya memiliki implikasi praktis bagi perbaikan pembelajaran bahasa Jawa, melainkan juga berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan pedagogi pembelajaran bahasa daerah di Indonesia. Dengan segala keterbatasan yang melekat pada penelitian ini, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi landasan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang secara berkelanjutan memperluas khazanah pengetahuan tentang pembelajaran bahasa daerah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pelestarian budaya lokal di era dinamika globalisasi yang semakin pesat.

4. Kesimpulan dan Saran

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah uraikan secara komprehensif, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa model Quantum Learning terbukti menunjukkan efektivitas yang positif dan signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Jawa krama siswa kelas IV SDN 01 Purwogondo. Hal tersebut dibuktikan melalui peningkatan rata-rata skor keterampilan berbicara peserta didik dari 66,08 pada fase pretest menjadi 82,68

pada fase posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 16,60 poin. Hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan nilai t hitung sebesar -12,316 pada taraf signifikansi $p < 0,001$, yang menjadi bukti adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model Quantum Learning.

Tahapan TANDUR yang menjadi kerangka operasional model Quantum Learning dapat di buktikan secara efektif dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, mengatasi hambatan psikologis berupa rasa malu dan kekhawatiran melakukan kesalahan, serta memberikan kesempatan praktik berbicara yang lebih luas dan kontekstual pada seluruh indikator keterampilan berbicara yang diukur. Bertolak dari temuan tersebut, guru mata pelajaran bahasa Jawa disarankan untuk mengimplementasikan model Quantum Learning sebagai alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa krama. Di samping itu, penelitian lanjutan dengan rancangan eksperimen yang lebih ketat dan terkontrol perlu dilaksanakan guna memperkuat validitas serta generalisasi temuan yang telah diperoleh. Selain itu, kajian sejenis perlu diperluas pada jenjang kelas dan satuan pendidikan yang beragam guna mendapatkan gambaran utuh mengenai efektivitas penerapan model Quantum Learning dalam pembelajaran bahasa daerah di Indonesia.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

6. Kontribusi Penulis

M.L.H. merancang konsep penelitian, mengumpulkan data, menyusun instrumen penelitian, melaksanakan pengambilan data di lapangan, menganalisis data, serta menulis draf awal hingga versi akhir makalah. D.A.W. selaku dosen pembimbing berperan dalam mengarahkan pengembangan konsep dan metodologi penelitian, memberikan bimbingan dalam analisis dan interpretasi data, serta melakukan koreksi dan persetujuan terhadap versi akhir karya. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui.

7. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, [M.L.H], atas permintaan yang wajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Muhandis, M. A., & Riyadi, A. (2023). Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design: Analisis Efektivitas Customer First Quality First Approach Pada Training Quality Dojo Dengan Metode Quasi Eksperimen One Group Pretest Posttest Design. *Journal of Applied Multimedia and Networking*, 7(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jamn.v7i2.6931>
- Albina, M. (2025). Model Penelitian Eksperimental Dalam Pendidikan: Jenis, Tujuan, Dan Aplikasinya. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2365>
- Auziah, W., Rahmayantis, M. D., & Pitoyo, A. (2022). Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model Cooperative Script Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri: Teaching Negotiation Text Writing Skills Using the Cooperative Script Model for 10th Grade Students at SMA Negeri 4 Kediri. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 57–63.
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek_Dyah Dinu Azizah.

- Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 161–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>
- Biantara, D. O., & Thohir, M. A. (2022). Analisis komunikasi siswa kelas 6 SD dalam mengimplementasikan muatan lokal materi unggah-ungguh basa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 181–189.
- Budiawan, R. Y. S., Mualafina, R. F., Sunarya, & Nugraheni, L. (2025). Vocabulary data in Central Javanese folk myths. *Data in Brief*, 59, 111389. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2025.111389>
- Carliyan, Y., & Nisa, D. (2023). Speaking Skills Analysis of 4th Grade Students in Indonesian Language Object. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(1), 57–71.
- Fatimah, A. R., Rinawati, A., & Maryanto, M. (2022). Analisis Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Kelas III SD Negeri Keditan Magelang. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(2), 148–160.
- Fatmawati, Y., & Wiranti, D. A. (2023). Analisis Kesulitan Keterampilan Berbicara Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2053–2063.
- Gunawan, D., Adiredja, R. K., Asyari, L., Nurfadilah, A. F., & Hasanah, N. N. (2025). Pengaruh Model Quantum Learning terhadap Keterampilan Berbicara Dongeng Siswa Kelas IV SDIT Nurul Amien Leuwigoong. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107245>
- Hidayatullah, A. F., Apong, R. A., Lai, D. T. C., & Qazi, A. (2024). Word Level Language Identification in Indonesian-Javanese-English Code-Mixed Text. *Procedia Computer Science*, 244, 105–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.10.183>
- Hilmalia Rahma, & Asih Wiranti, D. (2024). Pengaruh Model Games Based Learning Terhadap Keterampilan. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3095>
- Indah, A. R., & Wiranti, D. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Picture Dan Picture Terhadap Keterampilan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SDUT Masyitoh Muslimat NU Bandungrejo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 339–346. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3955>
- Insiroh, D., Utami, Y. T. A., & Susetyo, A. M. (2025). Peran Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Kelas. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 198–209.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2016). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Musakkar, M. (2022). Pendekatan Quantum Learning Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1077–1084.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan pembelajaran bahasa jawa dalam melestarikan budaya jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559.
- Pramesta, S. P. E., Fatima, S. R. N., & Subrata, H. (2022). Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar: Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 97–101.
- Pramesti, R., & Wiranti, D. A. (2023). Degradasi Penggunaan Dan Pemahaman Bahasa Jawa Krama Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sdn 2 Kuanyar Kecamatan Mayong Kabupaten

- Jepara Jawa Tengah). *J. Ilm. Pendidik. Dasar*, 27(2), 635–637.
- Rahma, H., & Wiranti, D. (2024). Pengaruh model games based learning terhadap keterampilan berbahasa Jawa krama kelas V SDN 03 Sekuro. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 17–24.
- Saifudin, A. F., Wagiran, W., & Haryadi, H. (2022). Identifikasi keterampilan berbahasa siswa kelas III dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 361–366.
- Saputri, R., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh model pembelajaran Role Playing terhadap hasil belajar dongeng pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7275–7280.
- Yuniar, R., & Mulyawati, I. (2022). Pengaruh Model Quantum Learning Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sd. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1095–1103.

Biografi Penulis

	Muhammad Lukmanul Hakim , merupakan mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
	Dwiana Asih Wiranti, M.Pd , merupakan dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Email: wiranti@unisnu.ac.id